1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kubis bunga (*Brassica oleraceae* var *botrytis* L.) merupakan jenis tanaman sayuran yang termasuk dalam keluarga kubis-kubisan (*Cruciferae*). Tanaman kubis bunga berasal dari Eropa dan pertama kali ditemukan di Cyprus, Italia selatan, dan Mediterania. Masyarakat Indonesia mengenal sayuran kubis bunga sebagai bunga kol, kembang kol, atau dalam bahasa asing disebut *cauliflower*. Bagian yang dikonsumsi dari sayuran ini adalah masa bunganya (*curd*). Masa kubis bunga umumnya berwarna putih bersih atau putih kekuning-kuningan (Cahyono, 2001). Meskipun kubis bunga telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, namun pekembangannya tidak sepesat kubis krop atau petsai. Kedua jenis sayuran ini pada umumnya berasal dari daerah subtropis, sehingga untuk pertumbuhan dan produksi yang optimal diperlukan penanaman dengan ketinggian antara 1000 - 3000 m dpl.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, pada tahun 2003-2006 produktivitas kubis bunga mengalami kenaikan dari 86.222-135.518 ton/tahun. Pada tahun 2006-2009 mengalami penurunan dari 135.518-96.038 ton/tahun. Terjadi kenaikan kembali pada tahun 2009-2012 yaitu 96.038-135.873 ton/tahun. Data tersebut produktivitas tanaman kubis bunga fluktuatif. Meningkatkan produktivitas kubis bunga memiliki beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala ialah penyediaan hara bagi tanaman melalui pemupukan.

Penambahan pupuk organik sangat diperlukan bagi tanah dan tanaman untuk menambah unsur hara dalam tanah dan meningkatkan produktivitas tanaman. Pupuk organik yang diberikan pada tanah dan tanaman dapat berbentuk padat dan cair, namun pupuk yang sering dimanfaatkan adalah pupuk padat. Dengan berkembangnya teknologi, kandungan hara urin hewan lebih tinggi dari pada pupuk padat sehingga digunakan sebagai pupuk cair. Urin sapi dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik cair melalui proses fermentasi dengan mikroorganisme, dimana biasa disebut dengan Biourine (Sutari, 2010). Urin sapi yang digunakan adalah urin sapi yang tidak termanfaatkan, sehingga saat ini urin sapi dapat digunakan sebagai pupuk organik yang mempunyai banyak manfaat

bagi tanah dan tanaman. *Biourine* merupakan salah satu alternatif untuk pupuk daun dimana pengaplikasiannya pada bagian daun dengan cara penyemprotan menggunakan sprayer dengan maksud butir-butir kecil air yang mengandung pupuk dapat diserap melalui stomata daun, sehingga dapat mengurangi penggunaan pupuk anorganik dan meningkatkan hasil tanaman secara maksimal.

Menurut Wardana (2008), waktu pemupukan merupakan persyaratan yang harus diperhatikan, agar pupuk yang diberikan dapat tepat diserap oleh tanaman, yaitu pada saat tanaman memerlukan unsur hara dalam jumlah yang cukup. Pemberian pupuk dalam jumlah dan waktu yang tepat, besar pengaruhnya terhadap peningkatan produksi tanaman.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian agar mengetahui peningkatan produktivitas tanaman kubis bunga (*Brassica oleraceae* var *botrytis* L) melalui penambahan dan waktu pemberian urin sapi fermentasi.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penambahan konsentrasi dan waktu pemberian urin sapi fermentasi yang tepat terhadap produktivitas tanaman Kubis bunga (*Brassica oleraceae* var *botrytis* L.).

1.3 Hipotesis

Pemberian urin sapi fermentasi pada tanaman kubis bunga hingga 50 ml l^{-1} air dengan waktu pemberian 1 minggu 1 kali (S5) dapat meningkatkan produktivitas tanaman kubis bunga.